

# QAWANIN

## JOURNAL OF ECONOMIC SYARIA LAW

Editorial Office: Syaria Faculty, IAIN Kediri  
 SunanAmpelStreet No.7, Ngronggo, City District, Kediri City, East Java Province, Postal  
 Code: 64127, Phone: (0354) 689282  
 Email: redaksi.qawanin@iainkediri.ac.id  
 Website: <http://jurnalfasya.iainkediri.ac.id/index.php/qawanin>

### PENENTUAN KADAR ZAKAT PERTANIANDAN RELEVANSINYA TERHADAP PERTANIAN MASYARAKAT INDUSTRI DI INDONESIA

Saifuddin<sup>1</sup>, Dewi Fatimah<sup>2</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[saifuddin@uin-suka.ac.id](mailto:saifuddin@uin-suka.ac.id)<sup>1</sup> [erock3205@gmail.com](mailto:erock3205@gmail.com)<sup>2</sup>

Article	Abstract
<p><b>Keywords:</b>  <b>Miqdar, Agriculture Zakat,            Agriculture in Indonesia,            Industrial Society</b></p> <p><b>Article History:</b>            Received: January, 25, 2023            Reviewed: Mey, 30, 2023            Accepted: June, 04, 2023            Published: June, 30, 2023</p> <p>DOI:            10.30762/qaw.v7i1.207</p>	<p>Ratio of agriculture zakat is 1.400 kg grain or 653 kg rice, whereas the quantity of zakat is 5 % if the irrigation needs cost and 10 % if not. If we compare with trade zakat, the ratio of it is higher than of agriculture, but the quantity of trade zakat is only 2,5%. The reason is because Madinah, city of Messenger, is an agrarian city where the main profession is farmer. The trader is the secondary one. It is different with Macca, the main profession of its people is trading. The problem arises now is when it is contextualized with Indonesian agriculture which is eliminated. Absolutely, it is not fair. This article will discuss that problem. From the results of the analysis it can be concluded that agriculture in Indonesia has a different variety. It is already irrelevant the level of agricultural zakat when compared to the beginning of the lowering of the agricultural zakat order. Because in Indonesia itself agriculture is not like the old days. If the harvest does not reach the nisab, then no zakat is required. As for industrial-based agriculture, it depends on the type. If it is included in agribusiness, the zakat issued is trade zakat, which is 2.5% with haul</p>

according to trade zakat.

Nisab zakat pertanian adalah sebesar 1.400kg gabah atau 653kg beras, sementara kadar zakatnya 5 % apabila pertaniannya membutuhkan biaya dalam pengairannya dan 10 % apabila hanya tadah hujan. Jika dibandingkan dengan zakat perdagangan, maka nisabnya jauh lebih tinggi sedangkan kadar zakatnya hanya 2,5% (jauh lebih rendah). Hal ini barangkali karena di zaman Rasul, Madinah adalah kota agraris dimana profesi utama penduduknya adalah petani, sementara profesi pedagang adalah profesi non utama, berbeda dengan Makkah yang justru sebaliknya. Problemnnya adalah ketika dikontekstualkan dengan pertanian di Indonesia saat ini yang semakin tersingkirkan, tentu hal ini dirasa tidak adil. Hal inilah yang dibahas dalam artikel ini. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pertanian di Indonesia memiliki ragam yang berbeda. Sudah tidak relevan kadar zakat pertanian apabila dibandingkan dengan awal mula diturunkannya perintah zakat pertanian. Karena di Indonesia sendiri pertanian tidak seperti zaman dahulu. Apabila hasil panen tidak mencapai nisab, maka tidak perlu dikeluarkan zakatnya. Sedangkan untuk pertanian berbasis industri, tergantung pada jenisnya. Apabila termasuk agribisnis, maka zakat yang dikeluarkan adalah zakat perdagangan yaitu 2,5% dengan haul sesuai zakat perdagangan.

©2022; This is an Open Access Research distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are properly cited.

## Pendahuluan

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga setelah syahadat dan salat. Zakat adalah hak yang wajib pada harta,<sup>1</sup> maksudnya manusia wajib membayarkan hartanya atas perintah Allah kepada orang yang ber hak. Kriteria wajib zakat dan orang yang berhak menerima zakat telah ditetapkan pula oleh Allah. Zakat dilakukan apabila harta telah terpenuhi syarat-syaratnya, baik nisab maupun haul. Dengan demikian, barang siapa berkewajiban mengeluarkan zakat dan mampu mengeluarkannya, dia tidak boleh menanggukannya.<sup>2</sup>

Zakat merupakan kewajiban bagi umat muslim, karena zakat adalah bagian dari rukun Islam yang tidak bisa ditinggalkan. Yusuf al-Qardhawi mengutip pendapat Imam Al-Zarkasyi

<sup>1</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta:Gema Insani, 2010), hlm. 165.

<sup>2</sup>Wahbah Az-Zuhayly, *Zakat:Kajian Berbagai Mazhab* (PT Remaja Rosdakarya), hlm.119.

mengenai pentingnya zakat, bahwa zakat ini setara dengan sepertiga Islam.<sup>3</sup> Pendapat ini didasarkan pada al-Qur'an surat At-Taubah ayat 11:<sup>4</sup>

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang Mengetahui”.

Zakat sendiri terbagi bagi dalam beberapa kategori yang salah satunya adalah zakat pertanian. Pertanian merupakan kegiatan yang sudah ada dan dilakukan sejak dahulu kala, karena pertanian menghasilkan kebutuhan yang dapat menunjang berlangsungnya kehidupan manusia. Sebelum manusia diciptakan oleh Allah, telah disiapkan terlebih dahulu apa yang diperlukan manusia itu. Bahkan yang paling banyak diperlukan manusia adalah hasil bumi (pertanian).<sup>5</sup> Hasil pertanian merupakan kebutuhan manusia yang paling penting. Bahan dan sarana telah disediakan oleh Allah, tinggal manusia mengolah sesuai kebutuhannya.

Hasil pertanian wajib dikeluarkan zakatnya sebagai rasa syukur kepada Allah. Namun, tidak semua hasil pertanian dikeluarkan zakatnya, dan zakat pertanian memiliki syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk disebut wajib dikeluarkan zakatnya. Di antara tanaman pertanian yang wajib dizakati menurut nash al-Qur'an dan al-sunnah ada empat macam: gandum, sya'ir, kurma dan anggur<sup>6</sup> yang merupakan makanan pokok di Madinah, namun di negara lain, makanan pokok bukanlah gandum, sya'ir, kurma, anggur tetapi bentuk lainnya seperti beras (nasi).

Dalam mengeluarkan zakat pertanian sendiri sudah diatur ketentuan-ketentuan dari berapa persen yang harus dikeluarkan untuk zakat, disebutkan dalam hadis riwayat Muslim<sup>7</sup> dari riwayat Jabir dari Nabi s.a.w bersabda:

عن عمرو بن الحارث أن أبا الزبير حدثه أنه سمع جابر بن عبد الله يذكر أنه سمع النبي صلى الله عليه و سلم قال في ما سقت الأنهار والغيم العشور وفيما سقي بالسانية نصفاً لعشر

<sup>3</sup> Hidayat Aji Pambudi, *Peranan Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=penti+ngn+ya+zakat&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penti+ngn+ya+zakat&btnG=)), (Februari 2018).

<sup>4</sup> At-Taubah (9): 11.

<sup>5</sup>M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: salah satu solusi mengatasi problema sosial di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 51.

<sup>6</sup> Zainuddin, Cholidi, *Zakat Hasil Pertanian Kontemporer*, ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=zakat+pertanian+kontemporer&oq=zakat+](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=zakat+pertanian+kontemporer&oq=zakat+))

diakses pada tanggal 19 Februari 2018.

<sup>7</sup> HR. Muslim no 981.

Dalam hal ini sudah jelas mengenai besaran zakat yang harus dibayarkan petani kepada yang berhak.

Zakat pertanian dapat dikatakan berbeda dengan zakat harta lainnya, nisab zakat pertanian lebih kecil namun kadar zakatnya lebih besar yaitu 5-10%. Nisab zakat beras adalah 653kg, jika dihitung  $653 \times 10.350 = 6.758,550$  dengan penghasilan tersebut petani harus mengeluarkan zakatnya (5%) Rp.300,000 atau (10%) yaitu Rp.600,000 dibandingkan dengan zakat emas yang nisabnya  $85 \times 635,000 = 53.975,000$  wajib dikeluarkan zakatnya dengan kadar (2,5%) Rp.1.349,375. Dapat disimpulkan bahwa selisih zakat pertanian dengan zakat yang lain sangatlah jauh. Tidak adil apabila zakat pertanian dihitung dalam keadaan bruto, hal ini dikarenakan pengeluaran biaya untuk bercocok tanam tidaklah sedikit contohnya padi, misalnya pembelian pupuk, pembelian bahan bakar untuk traktor atau tenaga dan waktu yang habis untuk mencari makan sapi, ongkos panen, transportasi dan lainnya.<sup>8</sup>

Indonesia merupakan negara agraris, dimana banyak lahan-lahan pertanian yang produktif yang dapat menghasilkan bahan pangan sebagai penunjang kehidupan rakyatnya. Indonesia terdiri dari wilayah-wilayah kepulauan yang banyak terdapat gunung berapi, yang mana hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tanah yang kaya dan subur. Dapat dibayangkan dengan kekayaan tanah sebagai lahan pertanian dan suburnya negara Indonesia akan menghasilkan banyak sekali bahan pangan yang dibutuhkan oleh manusia. Dari Sabang sampai Merauke tak dapat dihitung berapa orang yang menggantungkan hidupnya pada petak-petak tanah persawahan yang subur tersebut. Indonesia merupakan negara yang pernah menerapkan swasembada beras, karena sebagian besar masyarakatnya menjadikan beras (nasi) sebagai makanan pokok. Sebagai bangsa Indonesia sudah selayaknya kita selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat kekayaan dan kesuburan lahan pertanian di Indonesia ini.

Namun dalam era modern ini pertanian di Indonesia sudah tidak lagi menjadi tumpuan utama masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, di antaranya adalah banyaknya perusahaan-perusahaan industri yang didirikan di daerah sektor pertanian. Di satu sisi, efek pembangunan tersebut mengurangi lahan-lahan pertanian yang ada, bahkan banyak pencemaran yang ditimbulkan oleh perusahaan industri tersebut sehingga mengakibatkan berkurangnya kesuburan tanah. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia enggan untuk bertani karena dirasa tidak seimbang antara hasil bertani dengan modal yang dikeluarkan, masyarakat lebih memilih untuk mencari

---

<sup>8</sup> A.Sarjan, *Fikih Zakat: dalam Kajian Normatif, Kontekstual dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Prudent Media, 2013), hlm.102-103.

pekerjaan utama yang dapat menopang kebutuhan keluarganya di luar ladang mereka. Kebanyakan dari masyarakat Indonesia sekarang lebih memilih bekerja pada perusahaan-perusahaan industri dan sebagian dari mereka bertani hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Seperti yang dikatakan Didin Hafidhuddin dalam bukunya yang berjudul *Zakat Dalam perekonomian Modern*, bahwa; laju pertumbuhan sektor pertanian yang merupakan sektor primer sangat menurun, sedangkan sektor industri memiliki laju pertumbuhan rata-rata per tahun yang cukup stabil dan tinggi selama pelita I.<sup>9</sup>

Pertanian di Indonesia masih menjadi sektor pinggiran. Terlihat dari laju tingginya konversi lahan pertanian, sawah yang dicetak pemerintah 40.000 hektare. Sedangkan konversi dari keseluruhan lahan mencapai 100 hektare. Celaknya lahan pertanian produktif yang paling banyak dikonversi. Dari sisi kesejahteraan, petani Indonesia masuk dalam kategori miskin, artinya apa yang dikerjakan petani selama ini hampir impas dengan biaya yang dikeluarkan untuk produksi.<sup>10</sup>

Kadar pembayaran zakat sudah ditetapkan oleh nabi Muhammad di kota Madinah sebagai contohnya. Dalam hal ini penentuan kadar zakat yang dilakukan oleh Nabi sesuai konteks saat itu, dimana Madinah merupakan kota agraris yang mayoritas penduduknya adalah petani. Masyarakatnya menjadikan bertani sebagai tumpuan utama untuk menunjang kehidupan keluarganya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya bertani saat itu menjadi komoditas utama di kota Madinah, sehingga Nabi menetapkan kadar zakat pertanian sebesar 5% dan 10% karena pertanian pada waktu itu dapat menjadi tumpuan hidup.

Secara geografis, Madinah merupakan kota yang jauh lebih subur jika dibandingkan kota Mekah yang dikenal gersang dan tandus. Sangat cocok untuk ditanami pohon kurma dan merupakan salah satu kota yang mempunyai ladang kurma terbesar. Banu Nadhir dan Quraydzah merupakan komunitas yang berjasa besar dalam mengembangkan pertanian kurma di Madinah. Oleh karena itu, mereka yang berziarah ke Madinah pasti tidak akan lupa membeli oleh-oleh kurma, karena Madinah sangat terkenal dengan kurmanya yang khas hingga sekarang ini.<sup>11</sup> Bagaimana bila hal tersebut (kadar zakat pertanian) diterapkan dalam era modern seperti sekarang ini, khususnya di Indonesia yang memang juga merupakan negara agraris. Namun, saat ini masyarakat Indonesia bertani hanya sebagai sampingan. Dalam hal ini sudah jelas konteks masyarakat petani di Indonesia saat ini berbeda jauh dengan masyarakat Madinah pada masa itu.

<sup>9</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern.*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.88.

<sup>10</sup> Lingkar Yogya, 18 Februari 2018, hlm 3.

<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat, *MADINAH: Kota Suci, Piagam Madinah, Dan Teladan Muhammad SAW*, (Kompas, November 2009), hlm.144.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*literature research*), pengumpulan datanya dilakukan dengan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, artinya data-data yang dikumpulkan berasal dari kepustakaan baik berupa jurnal, buku-buku, kitab-kitab, atau karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan pokok masalah yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu menguraikan dan membahas secara sistematis dan terperinci mengenai kadar zakat pertanian. Dalam hal ini penyusun menguraikan dan menggambarkan kronologis ditetapkan kadar zakat pertanian. Selanjutnya penyusun menganalisa relevansi kadar zakat pertanian yang sudah ditetapkan sebelumnya apabila diterapkan di Indonesia.

Teknik pengumpulan datanya adalah melalui survey literatur, dengan cara mengkaji, menganalisis serta menelaah berbagai jurnal, buku-buku, kitab-kitab, atau karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan pokok masalah yang diteliti. Sementara pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis antropologis dan historis. Untuk menganalisis data, penyusun menganalisis penentuan kadar zakat dan relevansinya terhadap pertanian masyarakat industri Indonesia dimana penyusun menganalisa penetapan kadar zakat pada masa nabi, analisa tersebut didukung dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits mengenai zakat pertanian dan kadarnya. Kemudian penyusun membandingkan dengan keadaan pertanian masyarakat industri di Indonesia, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan kesimpulan yang lebih valid dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### A. Sejarah Penentuan Kadar Zakat Pertanian

#### 1. Latar Belakang Historis Syariat Zakat Pertanian

Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Wilayahnya, dengan luas 1.745.900 km<sup>2</sup>, dihuni oleh sekitar empat belas juta jiwa. Arab Saudi, dengan luas daratan sekitar 1.014.900 km<sup>2</sup> (tidak termasuk al-Rabal-Khali), berpenduduk sekitar tujuh juta jiwa; Yaman lima juta jiwa; dan selebihnya tinggal di Kuwait, Qatar, Emirat Arab, Oman dan Masqat, dan Aden.<sup>12</sup>

Daratan semenanjung Arab menurun dari barat ke Teluk Persia dan dataran rendah Mesopotamia. Tulang punggung semenanjung ini merupakan gugusan

---

<sup>12</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta., 2008), hlm. 16.

pegunungan yang berbaris sejajar dengan pantai sebelah barat dengan ketinggian lebih dari 9.000 kaki di Madyan di sebelah utara dan 14.000 kaki di Yaman di sebelah selatan. Gunung Al-Sarâh di Hijaz mencapai ketinggian 10.000 kaki. Dari tulang punggung ini, kaki gunung sebelah timur menurun dan panjang; sedangkan di sebelah barat mengarah ke Laut Merah, curam dan pendek. Sisi Selatan Semenanjung Arab, tempat air laut terus mengalami penyusutan rata-rata 72 kaki per tahun, dibingkai oleh datarandataran rendah, Tihamah. Najed, dataran tinggi sebelah utara, memiliki ketinggian rata-rata 2.500 kaki. Puncak tertinggi dari gugusan pegunungannya. Syammar, merupakan pegunungan batu granit merah, Gunung Aja', dengan ketinggian sekitar 5.550 kaki di atas permukaan laut. Di belakang dataran rendah pesisir pantai terbentang daratan dengan beragam ketinggian di ketiga sisinya. Di Oman, sebelah timur pesisir puncak Jabal al-Akhdhar mencapai ketinggian 9.900 kaki, yang membentuk lanskap unik di tengah-tengah dataran rendah yang memanjang di bagan timur.<sup>13</sup> Kecuali pegunungan dan daratan-daratan yang di sebutkan, wilayah tersebut terutama terdiri atas gurun pasir dan padang tandus.

Salah satu kota di Arab adalah Madinah. Madinah adalah kota indah nan subur, terletak di kawasan Hijaz, Arab Saudi; 24-28 ° Lintang Utara dan 39-36 ° Bujur Timur.<sup>14</sup> Madinah merupakan kota yang terletak di gunung dataran tinggi,<sup>15</sup> wilayahnya merupakan oasis pertanian (sumber ketenangan), mempunyai tanah yang subur dan air yang berlimpah serta dikelilingi dari setiap penjuru oleh batu-batu vulkanis hitam. Tempat-tempat yang paling penting dari wilayah ini adalah Harrah Waqim di sebelah timur dan Harrahal Wabarrah di sebelah barat. Harrah Waqim lebih subur dan lebih banyak penduduknya dari Harrahal Wabarrah. Pegunungan Uhud berlokasi di selatan Madinah dan pegunungan 'Asir di bagian barat daya. Ada beberapa lembah di Madinah dan yang paling terkenal adalah Wadi Bathan, Mudhaynib, Mahzur dan Al 'Aqiq. Lembah-lembah ini membentang dari selatan ke utara kemudian mereka bertemu di rumah pada titik pertemuan air bah.<sup>16</sup> Di Madinah banyak ditumbuhi pohon kurma.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>14</sup>Abd. Adzimirsad, *Madinah Keajaiban dan Keagungan Kota Nabi*, (Yogyakarta: A+Plus Books., 2009), hlm. 25.

<sup>15</sup>ZuhairiMisrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, (Jakarta: Kompas., 2009), hlm. 5.

<sup>16</sup>Akram Diya al 'Umari, *Masyarakat Madinah pada masa Rasulullah SAW: sifat dan organisasi yang dimilikinyajilid I* alih bahasa Asmara Hadi Usman, (The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1994), hlm. 53.

<sup>17</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 22.

Sebelum Islam datang, Madinah dikenal dengan sebutan "Yatsrib". Nama Yatsrib diambil dari seseorang Yatsrib bin Qa'id bin 'Abil, seorang Arab dari keluarga 'Amaliqah yang menguasai daerah Bahrain, Hijaz, dan Mesir.<sup>18</sup> Kota yang dulu dikenal dengan sebutan Yatsrib (dalam tulisan orang-orang Saba disebut dengan YTHRB, dan dalam tulisan Ptolemius, Jathrippa).<sup>19</sup> Banyaknya orang Yahudi yang berasal dari Palestina (penaklukan Palestina oleh Romawi pada pertama Masehi), sangat mungkin orang-orang Yahudi tersebut telah mengubah nama Yatsrib ke dalam bahasa Aramaik, Madinta, yang menjadi asal-usul nama kota Madinah yang berarti "kota" (nabi).<sup>20</sup>

Kota Madinah terletak di sebelah utara kota Mekah dan secara geografis jauh lebih baik dari kota tetangganya di sebelah selatan. Di samping terletak pada "jalur rempah-rempah", yang menghubungkan Yaman dan Suriah, kota itu merupakan sebuah oasis dalam arti yang sebenarnya. Tanah di wilayah itu sangat cocok untuk ditanami pohon kurma. Di tangan penduduk Yahudi, tepatnya Banu Nadhir dan Banu Quraidzah, kota itu menjadi pusat pertanian yang terkemuka.<sup>21</sup> Buah kurma sangat dikenal luas di dunia, banyak diminati dan berminat tinggi. Merupakan makanan utama orang-orang Badui di samping unta sebagai makanan padatnya.<sup>22</sup>

## 2. Perkembangan Kota Madinah

Orang-orang Yahudi meyakini bahwa akan datang seorang utusan terakhir, betapa terperanjatnya mereka ketika ternyata mengetahui Muhammad –sang Nabi utusan akhir zaman- bukan dari Bani Israil. Penantian tersebut berubah menjadi kebencian mereka senantiasa membuat ulah dan onar kepada Nabi Muhammad sehingga menyebabkan Nabi hijrah ke Madinah.<sup>23</sup> Madinah adalah tanah haram sebagaimana Makkah, dalam istilah Arab keduanya dikenal luas dengan sebutan "al-Haramain al-Syarifain" yang berarti dua tanah sakral (suci). Keharaman Madinah merupakan permintaan dari Nabi Muhammad sedangkan Makkah dari Nabi Ibrahim Khalilullah as.<sup>24</sup>

Madinah adalah satu-satunya kota yang dibuka oleh Nabi dengan Al-Qur'an, bukan dengan pedang atau peperangan. Oleh karena itu, ketika Nabi masuk kota ini, Nabi disambut para pemuda, anak-anak, wanita, sampai orang tua, mereka mengalunkan

---

<sup>18</sup>Abd. AdzimIrsad, *Madinah Keajaiban dan Keagungan Kota Nabi*, (Yogyakarta: A+Plus Books, 2009), hlm. 25.

<sup>19</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: SerambiIlmuSemesta, 2008), hlm. 131.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>23</sup>Abd. Adzimirsad, *Madinah Keajaiban dan Keagungan Kota Nabi*, (Yogyakarta: A+Plus Books, 2009), hlm. 26.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

nyanyian syair sebagai bentuk kegembiraan atas kedatangan sang pemimpin akhir zaman.<sup>25</sup>

Semenjak Islam masuk, kota Madinah mengalami perkembangan yang luar biasa, karena semasa Rasulullah memimpin, kota Madinah menjadi begitu istimewa. Madinah mempunyai beraneka ragam makna, dalam literature Arab jika sebuah tempat atau benda memiliki banyak nama, berarti benda atau tempat itu mempunyai sejuta cerita atau makna yang tersirat di dalamnya. Menurut para ulama, jumlah nama kota nabi ada sekitar 90, nama-nama ini bukan datang begitu saja melainkan mempunyai arti karena Nabi-lah yang berperan di dalam pemberian nama tersebut. di antara nama-nama kota Madinah yang sangat populer di kalangan umat Islam,<sup>26</sup> yaitu:

- a) Tobah, yang berarti tanah yang baik dan penuh dengan barokah.
- b) Toyyibah, yang berarti tanah yang sangat luas.
- c) Dar al-Hijrah, yang berarti tempat tujuan hijrah Nabi dan sahabatnya dari Makkah ke Madinah.
- d) Al-Mahfudah, yang berarti terjaga, karena Allah senantiasa menjaga Madinah dari wabah *toun* dan gangguan Dajjal.
- e) Dar al-Sunnah, yang berarti tempat sunnah Nabi. Di tempat inilah Nabi menjalankan semua aktifitas dan ketentuan-ketentuan hukum serta ceramah.
- f) Dar al-Iman, yang berarti tempat terjaganya iman. Di sinilah Nabi dan sahabatnya menyelamatkan keimanan dari gangguan serta ancaman orang kafir Quraisy.

Madinah selain mempunyai banyak nama yang begitu populer, juga mengalami perubahan yang signifikan ketika masuknya Islam. Yang mana hal tersebut menjadikan keistimewaan tersendiri bagi kota Madinah<sup>27</sup>, di antaranya:

- a) Kota Ulama

Kota Madinah melahirkan banyak tokoh pemimpin dan ulama. Mereka memperoleh berkah dari kota Nabi Saw. Di antara mereka adalah Imam Malik Imam penulis Al-Muwato'. Imam Darul Hijrah dan tujuh ahli fiqih Madinah, yaitu Said bin Musayyib, Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad, Abu Bakr bin Abdurrahman, dan Kharijah bin Zaid bin Yasar. Juga terkenal dengan pembaca Al-Qur'an, yaitu Imam Nafi'.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 38-44.

b) Kota Pendidikan

Metode Nabi dalam proses belajar dan mengajar adalah wahyu Ilahi. Artinya, proses belajar disesuaikan dengan kecerdasan dan kemampuan murid-muridnya. Mereka belajar menghafal Al-Qur'an dan tafsir serta tajwidnya. Hadis Nabi juga dihapal kuat dan tersimpan oleh santri-santri.

c) Kota Al-Qur'an

Madinah merupakan tempat turunnya wahyu, nilai membaca Al-Qur'an di Madinah sama dengan ibadah shalat yaitu seribu. Ada sebagian ulama yang senantiasa mengkhawatirkan Al-Qur'an ketika sedang di Madinah. Oleh karena itu, banyak dari ulama yang memberikan perhatian khusus terhadap Al-Qur'an.

d) Kota Sedekah

Hal ini terlihat ketika bulan Ramadhan. Masing-masing orang kaya mempunyai tempat khusus untuk menjamu orang fakir dan miskin serta tamu-tamu Allah Swt, agar berbuka puasa bersama-sama.

e) Tempat Diskusi Kaum Muslimin

Masjid Nabawi dipenuhi tamu-tamu Nabi dari penjuru dunia. Mereka meratap dan menangis, dan tidak sedikit yang mengeluh. Semua yang datang mencurahkan isi hatinya, termasuk permasalahan hidup, baik pribadi atau sosial. Bahkan, banyak dari pemimpin umat Islam setiap kali menunaikan ibadah, mereka mencurahkan isi hatinya.

f) Kota Sunnah Nabawiyah

Sunnah secara istilah yaitu semua yang diucapkan, dilakukan, serta persetujuan Nabi Saw. Menurut pakar fiqh, sunnah adalah jika dilaksanakan memperoleh pahala, sedangkan jika ditinggalkan tidak berdosa. Sahabat nabi tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak pernah Nabi lakukan. Mereka juga menjaga perilaku, tindakan serta ucapan.

3. Kondisi Masyarakat Madinah

Masyarakat Madinah sebelum kehadiran bangsa Arab diperkuat dan didominasi sepenuhnya oleh Yahudi, baik secara ekonomi, politik, maupun intelektual. Mereka membawa keahlian di bidang pertanian dan kerajinan tangan dan ini mempengaruhi

perkembangan perkebunan di Madinah. Kerajinan tenun muncul, dibuat melalui perkakas yang dibutuhkan masyarakat pertanian.<sup>28</sup>

Suku Aus dan Khazraj menetap di Yathrib (Madinah), tempat di mana Yahudi datang lebih awal, mengambil wilayah-wilayah paling subur dan airnya jernih. Ini memaksa Aus dan Khazraj tinggal di wilayah-wilayah gurun Yathrib (Madinah). Suku Aus hidup di wilayah al 'Awali (tempat yang tinggi) di samping suku Qurayzah dan al Nadir. Sementara alKhazraj menetap di wilayah Madinah yang lebih rendah, di mana mereka bertetangga dengan Banu Qaynuqa'. Wilayah di mana suku Aus hidup lebih subur dari wilayah di mana suku Khazraj menetap. Ini menyebabkan pertentangan antara kedua belah pihak.<sup>29</sup>

Yahudi mencoba mempertahankan kontrol mereka dengan cara memecah kesatuan Aus dan Khazraj dan menghembuskan sikap permusuhan antara mereka.<sup>30</sup> Sekitar 620, beberapa orang Yatsrib, kebanyakan dari suku Khazraj, menemui Muhammad pada festival Ukaz dan merasa terkesan oleh setiap perkataannya. Dua tahun kemudian, utusan yang berjumlah 75 orang mengundangnya untuk tinggal di Yatsrib, dengan harapan ia dapat mendamaikan suku Aus dan Khazraj yang selalu bermusuhan.<sup>31</sup> Rasulullah memerintahkan 200 pengikutnya untuk menghindari kekejaman Quraisy dan pergi diam-diam ke Madinah (yang disebut dengan *hijrah*, pengikut Rasulullah yang berhijrah disebut dengan Muhajirun). Rasulullah sendiri menyusul pengikutnya dan tiba di Madinah pada 24 September 622.<sup>32</sup>

Muhajirun menghadapi berbagai persoalan ekonomi, sosial dan kesehatan. Ini disebabkan karena Muhajirun meninggalkan keluarganya dan sebagian besar kekayaannya di Makkah. Ketrampilan mereka adalah berdagang bukan di bidang pertanian dan kerajinan tangan yang membentuk dua basis ekonomi di Madinah.<sup>33</sup> Muhajirun tidak memiliki ketrampilan dalam bertani, karena Makkah adalah masyarakat pedagang. Mereka tidak punya modal karena kekayaan mereka telah ditinggalkan di Makkah.<sup>34</sup>

---

<sup>28</sup>Akram Diya al 'Umari, *Masyarakat Madinah pada masa Rasulullah SAW: sifat dan organisasi yang dimilikinya jilid I*, alih bahasa Asmara Hadi Usman, The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1994. hlm. 55.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 56-57.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>31</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta., 2008), hlm. 145.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Akram Diya al 'Umari, *Masyarakat Madinah pada masa Rasulullah SAW: sifat dan organisasi yang dimilikinya jilid I* alih bahasa Asmara Hadi Usman, (The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1994), hlm 79.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

Dalam masyarakat Islam yang baru, golongan kaya dan miskin mulai berjuang berdasarkan terminologi yang sama. Kepercayaan Islam mencegah munculnya konflik kelas dalam masyarakat, membangun persaudaraan antara yang kaya dan yang miskin serta menciptakan persatuan dan kepaduan internal dalam rangka memenuhi persyaratan jihad.<sup>35</sup> Islam membangun masyarakat Madinah atas dasar kasih sayang dan saling tolong-menolong. Kasih sayang, perasaan saling mengasihi dan saling berhubungan membentuk dasar-dasar hubungan antara anggota masyarakat Islam, baik mereka itu generasi tua atau generasi muda, golongan kaya atau golongan miskin, penguasa atau rakyat.<sup>36</sup>

## **B. Industri Pertanian di Indonesia**

### **1. Kondisi Pertanian di Indonesia**

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis katulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Di samping pengaruh katulistiwa, ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. Pertama bentuknya sebagai kepulauan, dan kedua topografinya yang bergunung-gunung.<sup>37</sup> Letak Indonesia yang berada di antara dua lautan besar yaitu Lautan Indonesia dan Lautan Pasifik, serta dua benua (daratan) yaitu Australia dan Asia, juga ikut mempengaruhi iklim Indonesia terutama dalam perubahan arah angin dari daerah tekanan tinggi ke daerah tekanan rendah. Bentuk tanah yang bergunung-gunung memungkinkan adanya variasi suhu udara yang berbeda-beda pada suatu daerah tertentu. Pada daerah pegunungan yang makin tinggi, pengaruh iklim tropic makin berkurang dan digantikan oleh semacam iklim sub-tropik (setengah panas) dan iklim setengah dingin. Secara oceanografis perairan laut di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kedua lautan dan benua tersebut. Perairan di darat sangat ditentukan oleh sungai, danau, dan rawa-rawa.

Sebagai daerah kepulauan beriklim panas, Indonesia mempunyai curah hujan yang tinggi. Angka tertinggi tercatat di Padang (3.846 mm), Muaratewe Kalimantan Tengah (3.588 mm) dan Ambon (3.197 mm).<sup>38</sup> Pulau Jawa yang tidak di lewati oleh garis katulistiwa mempunyai dua musim yang sangat berbeda setiap tahunnya yaitu hujan pada bulan-bulan November sampai April dengan curah hujan rata-rata 1.379 mm dan musim kemarau pada bulan Mei sampai Oktober dengan curah hujan hanya

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>37</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian- Edisi III*, (Pustaka LP3ES Indonesia, Agustus, 1995), hlm. 6.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

575 mm. Adanya dua musim ini memberi ciri khas pada sifat pertanian di Jawa. Padi, tanaman bahan makanan utama di Jawa (dan Indonesia pada umumnya) yang membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya, sebagian besar (kurang lebih 60%) ditanam pada permulaan musim hujan yaitu pada bulan-bulan November, Desember, Januari dan di panen pada bulan April-Juni. Itulah sebabnya pada bulan-bulan panen padi besar (panen raya) harga padi paling rendah. Sebaliknya bulan-bulan Januari sampai dengan Maret, dikenal di Jawa sebagai musim kekurangan persediaan pangan.<sup>39</sup>

Di daerah-daerah yang sangat kekurangan air dan kurang subur seperti Gunungkidul di Yogyakarta atau Wonogiri di Surakarta, cara dan saat bertanam sangat erat hubungannya dengan musim. Pada tempat-tempat yang intensitas tanahnya kering kebanyakan menggunakan sistem tadah hujan, yakni masyarakat hanya bercocok tanam ketika musim hujan. Ketika musim kemarau datang kebanyakan lahan tidak ditanami karena memang tidak adanya sumber air yang mencukupi. Di daerah-daerah ini kebanyakan digunakan sistem pertanian yang dikenal dengan nama “tumpang sari”. Beberapa macam tanaman, ditanam pada tanah yang sama dengan waktu yang bersamaan (Oktober-November) tetapi karena perbedaan umur tanaman, masa panennya berbeda.<sup>40</sup> Perbedaan musim yang sangat besar antara musim penghujan dan musim kemarau nampak jelas antara satu pulau dan pulau lainnya di Indonesia.

Di luar Jawa istilah peceklik tidak begitu di kenal. Ini disebabkan karena pertama, disana terdapat lebih banyak hasil-hasil tanaman perdagangan yang diusahakan seperti kopi, lada dan karet. Kedua, karena hujan turun hampir sepanjang tahun (disebut hujan katulistiwa). Di daerah-daerah seperti Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan tanaman padi musim hujan di tanam bergilir dari suatu daerah ke daerah lain. Di daerah ini tidak di kenal panen raya untuk padi. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan jenis tanaman adalah suhu udara. Secara keseluruhan suhu udara tidak banyak berubah dari bulan ke bulan. Rata-rata suhu adalah 27 C dengan suhu tertinggi 31 C dan terendah 23 C.<sup>41</sup>

Faktor yang tidak kalah penting dalam pertanian adalah jenis tanah. Pada umumnya jenis tanah di Indonesia dibagi tiga<sup>42</sup> yaitu:

- a. Tanah pegunungan berapi yang umumnya sangat subur dengan susunan tanah yang baik

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>42</sup> *Ibid.*

- b. Tanah datar alluvial yang subur tapi dengan susunan yang agak berat.
- c. Tanah tersier yang kurang subur.

Petani Jawa pada umumnya hanya menguasai tanah pertanian kurang dari setengah hektar. Dengan memiliki tanah kurang dari setengah hektar, pendapatan mereka dari usaha tani akan selalu rendah, sehingga tidak mungkin mereka dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya sekeluarga. Apalagi dapat hidup makmur sejahtera. Dalam fenomena masyarakat saat ini banyak lahan-lahan pertanian yang sudah banyak berkurang akibat pembangunan, mulai dari rumah, toko, pabrik-pabrik dan sebagainya. Pada awalnya masyarakat di Jawa mempunyai lahan tidak lebih dari setengah hektar, namun saat ini semakin berkurang akibat pembangunan. Hal ini jelas mengurangi penghasilan mereka dari sektor pertanian, oleh karena itulah petani mencari sumber penghasilan tambahan, baik di sektor pertanian maupun di luar pertanian untuk mencukupi kebutuhan. Pembangunan menciptakan sebuah era baru, yaitu dengan munculnya pekerjaan baru seperti buruh bangunan, buruh pabrik dan sebagainya. Sehingga banyak petani yang bekerja atau berusaha sampingan di luar pertanian. Pekerjaan sampingan tersebut dilakukan oleh kepala keluarga, isteri atau anggota keluarga yang lain.<sup>43</sup>

Melihat adanya pekerjaan atau usaha di luar sektor pertanian yang mungkin dapat dilakukan oleh petani atau keluarganya yang sifatnya sebagai pekerjaan sampingan, maka memang sulit untuk mengetahui berapa besarnya sumber dana, sumber daya dan tenaga kerja yang dikuasai rumah tangga petani yang dialokasikan ke dalam berbagai sektor perekonomian. Di samping itu juga sulit untuk dapat ditentukan apakah modal dan sektor pertanian membantu ke dalam kegiatan di luar sektor pertanian atau sebaliknya.<sup>44</sup>

## 2. Sistem Pertanian di Indonesia

Di Indonesia, terdapat berbagai macam sistem pertanian yang berkembang. Sistem pertanian yang digunakan tergantung pada kriteria-kriteria tertentu, seperti jenis lahan atau tanah, jenis tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang dikelola atau

---

<sup>43</sup> Djiwandi, "Sumber Pendapatan Dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan dan Investasi Studi Kasus Petani di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten", <https://www.researchgate.net>, akses 26 November 2018

<sup>44</sup>*Ibid.*,

dikembangkan, atau juga tergantung pada suhu atau jenis iklim sekitar daerah pengembangan pertanian tersebut. sistem-sistem pertanian yang dimaksud<sup>45</sup>, antara lain:

- a. Sistem ladang, merupakan sistem pertanian yang paling minim menggunakan teknologi dan alat. Hal ini disebabkan oleh system cocok tanam yang berpindah-pindah dan biasanya penyediaan lahan dengan menebang dan membakar lahan hutan.
  - b. Sistem pekarangan, adalah lahan pribadi yang berada di sekitar tempat tinggal atau rumah. Pengelolaan system pekarangan ini dikelola oleh tiap atau sebagian individu dan hasilnya kebanyakan untuk pribadi bukan untuk dijual.
  - c. Sistem tegal pekarangan, digunakan pada lahan yang kering dan susah mengakses cukup air. Sistem tanam yang digunakan ialah campur jenis tanaman dan tidak diberikan perawatan yang begitu intensif.
  - d. Sistem sawah, tingkat pengelolaan dan kestabilan dalam system sawah merupakan keunggulan tersendiri. Keunggulan tersebut berupa sistem pengairan dan drainase yang baik.
  - e. Sistem pertanian organik, sistem yang menggunakan bahan organik dan meminimaliskan bahan kimia bahkan tidak menggunakan sama sekali.
  - f. Sistem perkebunan, tanaman yang dikelola bukanlah merupakan tanaman komoditas utama, seperti padi, melainkan jenis tanaman yang cenderung membutuhkan waktu penanaman lebih dari satu tahun.
3. Pengelolaan Industri Pertanian di Indonesia

Masyarakat adalah suatu kelompok orang yang tinggal di suatu wilayah, bekerja sama dan saling bergantung untuk mencapai tujuan mereka melalui organisasi-organisasi dan lembaga yang di bentuk diantara mereka.<sup>46</sup> Sedangkan industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi, menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Jadi masyarakat industri adalah sekelompok orang yang bekerja sama dalam melakukan usaha menciptakan suatu barang yang memiliki nilai agar dapat menghasilkan keuntungan. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana industri mempengaruhi masyarakat.

---

<sup>45</sup> Dayyanah Husna, Mengenal Berbagai Macam Sistem Pertanian di Indonesia, <https://www.kompasiana.com>, akses 10 April 2020

<sup>46</sup>S.R. Parker, dkk, *Sosiologi Industri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), hlm. 92.

Dalam praktiknya, industri mempengaruhi masyarakat yang di dalamnya terdapat suatu proses interaksi sosial. Semua orang perlu mengkonsumsi pangan, sandang, papan untuk hidup. Oleh sebab itu, dia perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>47</sup> industri akan menyebabkan terjadi struktur sosial dimana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri. Industri membawa dampak perubahan dan pengaruh yang signifikan pada pencaharian masyarakat sekitar kompleks perindustrian, banyak lahan yang beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi kawasan industri atau bangunan pabrik (revolusi industri). Perubahan ini juga di karenakan pekerjaan yang dahulu dirasa tidak menjanjikan lagi akibat berkurangnya lahan pertanian sehingga menyebabkan penghasilan tidak tetap.<sup>48</sup>

Dapat digambarkan revolusi industri sebagai suatu perubahan masyarakat pedagang, petani menjadi suatu masyarakat industri dalam kehidupan ekonomi. Dengan kata lain, revolusi industri ditandai dengan munculnya pabrik sebagai pusat kehidupan sosial dan ekonomi.<sup>49</sup> Sulit bagi masyarakat sekarang untuk membayangkan gerak ataupun sifat perusahaan yang disebabkan karena munculnya pabrik-pabrik industri.<sup>50</sup>

Pabrik tidak hanya membentuk pemandangan yang baru tapi juga tempat kediaman yang berlainan sifatnya. Saat ini masyarakat telah terbiasa dengan kehidupan kota industri dan lupa bahwa pabrik-pabrik tersebut adalah transisi dari pertanian menjadi kota. Bagi petani perubahan ini meminta penyesuaian-penyesuaian yang drastis. Petani (yang kemudian menjadi tenaga kerja) tidak boleh bekerja seenaknya, tetapi harus sesuai dengan mesin. Masa-masa peceklik tidak lagi di tentukan oleh alam, tetapi oleh pasar. Tanah bukan lagi sebagai sumber kehidupan yang berada dalam jangkauan, melainkan sebidang pabrik.<sup>51</sup>

Berdasarkan paparan di atas, bahwasanya masyarakat industri terbentuk atas suatu keadaan dimana secara tidak langsung mereka dihadapkan pada suatu pilihan dimana mereka harus mempertahankan perekonomian keluarga, karena masuknya industri menyebabkan lahan pertanian yang awalnya sebagai perekonomian mereka menjadi berkurang dan hal tersebut mempengaruhi pendapatan masyarakat. Sebenarnya

---

<sup>47</sup> Napisah, *Diktat Sosiologi Industri*, (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga, 2016), hlm. 3.

<sup>48</sup> Imam Nawawi, dkk, "Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung", *ejournal.upi.edu*, diakses tanggal 26 oktober 2018.

<sup>49</sup> Robert L. Heilbroner, *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 94.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

masyarakat masih memiliki lahan pertanian dan sebagian besar masyarakat masih mengolah lahan pertanian tersebut, namun hal tersebut dilakukan bukanlah untuk pokok perekonomian mereka. Hal tersebut dikarenakan penghasilan dari sektor industri lebih besar dan mampu mencukupi kebutuhan perekonomian mereka.

Sektor pertanian juga dapat dikatakan sebagai sektor industri. Sektor industri pertanian sendiri. Sebagai contoh, hasil penelitian di Desa Lagadar menunjukkan 30 dari 73 responden (41,1%) pendapatan perbulannya diatas Rp. 1.000.000 hal ini di karenakan banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor industri. Industri juga mempunyai pengaruh terhadap fasilitas hidup masyarakat, hal ini terlihat dari kepemilikan alat elektronik dan kendaraan bermotor dengan koefisien kontingensi sebesar 0,79. Hampir sebagian besar masyarakat mempunyai kendaraan bermotor, hal ini sangat berbeda sebelum adanya industri, hanya sebagian kecil dari masyarakat yang mempunyai kendaraan bermotor.<sup>52</sup>

Selama dua dasawarsa yang silam sektor industri manufaktur Indonesia mengalami pertumbuhan amat pesat, tumbuh dengan laju tahunan rata-rata 12,0% selama kurun 1965-1990, dan 12,7 selama kurun 1980-1989.<sup>53</sup> Pertumbuhan industri yang amat pesat ini menempatkan Indonesia di peringkat terdepan di antara negara-negara sedang berkembang dalam hal yang berkenaan dengan ukuran sektor industri manufaktur. Walaupun pada tahun 1970 Indonesia merupakan negara industri yang paling tidak bearti diantara Negara-negara ASEAN, sejak tahun 1988 negara ini sudah menempati urutan kedelapan terbesar di sector industri mufukatur (dalam hal yang berkenaan dengan nilai tambah) diantara Negara-negara sedang berkembang sesudah Cina, Brasil, Korea, Meksiko, India, Argentina, dan Turki.<sup>54</sup>

### **C. Penentuan Kadar Zakat Pertanian dan Relevansinya terhadap Pertanian Masyarakat Industri di Indonesia**

Indonesia merupakan negara agraris, dimana banyak lahan-lahan pertanian produktif yang dapat menghasilkan bahan pangan sebagai penunjang kehidupan rakyatnya. Indonesia terdiri dari wilayah-wilayah kepulauan yang banyak terdapat gunung berapi, yang mana hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tanah yang kaya dan subur.

<sup>52</sup> Imam Nawawi, dkk, "Pengaruh...", diakses tanggal 26 Oktober 2018.

<sup>53</sup> The Kian Wie, *Industrialisasi Di Indinesia beberapa kajian*,(Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996), hlm. 83.

<sup>54</sup> *Ibid.*

Tidak hanya itu, Indonesia sebagai daerah kepulauan beriklim panas memiliki curah hujan yang tinggi.

Pulau Jawa memiliki dua musim yang sangat berbeda setiap tahunnya yaitu hujan pada bulan November hingga akhir April dengan curah hujan rata-rata 1.379 mm dan musim kemarau pada bulan Mei sampai Oktober dengan curah hujan hanya 575 mm. Dengan adanya dua musim ini memberikan ciri khas pada sifat pertanian di Jawa. Padi tanaman yang membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya, sebagian besar ditanam pada permulaan musim hujan yaitu pada bulan-bulan November, Desember, Januari dan dipanen pada bulan April-Juli. Itulah sebabnya pada bulan-bulan panen raya harga padi paling rendah. Sebaliknya bulan Januari sampai Maret, dikenal di Jawa sebagai musim kekurangan persediaan pangan.<sup>55</sup>

Dapat dibayangkan bahwa petani di Indonesia dapat dikatakan makmur dengan kondisi tanah yang produktif dan cuaca yang mendukung. Namun pada kenyataannya pertanian di Indonesia masih menjadi sektor pinggiran. Terlihat dari laju tingginya konversi lahan pertanian, sawah yang di cetak pemerintah 40.000 hektare. Sedangkan konversi dari keseluruhan lahan mencapai 100 hektare. Lahan pertanian produktif yang paling banyak dikonversi.<sup>56</sup> Hal ini mengakibatkan berkurangnya lahan untuk memproduksi pangan dan berkurangnya lahan untuk digarap oleh petani.

Dari sisi kesejahteraan, petani Indonesia masuk dalam kategori miskin, artinya apa yang dikerjakan petani selama ini hampir impas dengan biaya dan waktu yang dikeluarkan untuk produksi.<sup>57</sup> Petani Jawa pada umumnya hanya menguasai tanah pertanian kurang dari setengah hektar. Dengan demikian, pendapatan mereka dari usaha tani akan selalu rendah sehingga tidak mungkin mereka dapat memenuhi seluruh kebutuhan. Semua orang perlu mengkonsumsi pangan, sandang papan untuk hidup. Oleh sebab itu perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>58</sup>

Sedangkan pada era ini, industri lebih unggul dari pertanian. Dilihat dari perkembangannya yang pesat. Industri mempengaruhi keadaan sosial masyarakat. Industri menyebabkan terjadi struktur sosial dimana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri. Industri membawa dampak perubahan dan pengaruh yang signifikan pada pencaharian masyarakat sekitar kompleks perindustrian, banyak lahan yang beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi kawasan industri atau bangunan pabrik (revolusi industri). Perubahan ini juga dikarenakan pekerjaan yang

<sup>55</sup>Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian- Edisi III*, (Pustaka LP3ES Indonesia, Agustus, 1995), hlm. 9

<sup>56</sup> Lingkar Yogya, 18 Februar 2018, hlm3

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup>Napisah, *Diktat Sosiologi.....*,hlm 3.

dahulu dirasa tidak menjanjikan lagi akibat berkurangnya lahan pertanian sehingga menyebabkan penghasilan tidak tetap.<sup>59</sup>

Dapat digambarkan revolusi industri sebagai satu perubahan masyarakat pedagang, petani menjadi satu masyarakat industri dalam kehidupan ekonomi. Dengan kata lain, revolusi industri ditandai dengan munculnya pabrik sebagai pusat penghidupan sosial dan ekonomi. Sulit untuk masyarakat sekarang untuk membayangkan gerak ataupun sifat perusahaan yang disebabkan karena munculnya pabrik-pabrik industri.<sup>60</sup>

Pabrik tidak hanya membentuk pemandangan yang baru tapi juga tempat kediaman yang berlainan sifatnya. Saat ini masyarakat telah terbiasa dengan kehidupan kota industri dan lupa bahwa pabrik-pabrik tersebut adalah transisi dari pertanian menjadi kota. Bagi petani perubahan ini meminta penyesuaian-penyesuaian yang drastis. Petani (yang kemudian menjadi tenaga kerja) tidak boleh bekerja seenaknya, tetapi harus sesuai dengan mesin. Masa-masa peceklik tidak lagi di tentukan oleh alam, tetapi oleh pasar. Tanah bukan lagi sebagai sumber penghidupan yang berada dalam jangkauan, melainkan sebidang pabrik.<sup>61</sup>

Namun disisi lain, pertanian juga merupakan industri. Meskipun lahan-lahan pertanian telah berevolusi menjadi bangunan, yang menjadikan lahan sawah semakin sedikit, dan hanya sebagian kecil, untuk orang-orang yang melakukan pertanian sebagai agribisnis mereka bukan lagi disebut sebagai petani. Maka zakat yang wajib dikeluarkan bukan dari hasil panen itu sendiri. Namun hasil dari penjualan produk yang mereka produksi.

#### **D. Kadar Zakat Pertanian Non Industri**

Pertanian non Industri adalah pertanian yang dilakukan oleh petani secara individu atau kelompok, dengan keterbatasan modal, peralatan dan SDM. Yang tidak diproses dalam perindustrian. Pertanian yang memerlukan modal dalam proses penumbuhan tanaman.

Kadar zakat pertanian telah ditentukan sebesar 5% apabila pengairan dilakukan oleh petani itu sendiri dan 10% apabila diairi oleh hujan. Namun dalam perkembangannya sendiri, kadar zakat memiliki variasi lain. 7,5% apabila diairi oleh hujan setengah waktu penanaman (untuk panen) dan setengah berikutnya diairi oleh petani itu sendiri. Nisab zakat pertanian adalah 653kg beras atau 1.400kg gabah, dengan catatan bahwa 653kg beras atau 1.400kg gabah hasil bersih sudah dihitung modal dan biaya produksi (netto). Dari nisab tersebut petani wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 5% hingga 10% ketika telah panen.

<sup>59</sup> Imam Nawawi, dkk, "Pengaruh... diakses pada tanggal 26 oktober 2018.

<sup>60</sup>Robert L. Heilbroner, *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982) hlm. 94.

<sup>61</sup>*Ibid.*

Dari nisab dan kadarnya, dapat dilihat bahwa zakat ini berbeda dari zakat yang lain. Nisab zakat pertanian lebih kecil namun kadarnya lebih besar jika dibanding zakat yang lainnya. Jika di contohkan, 1 hektar sawah menghasilkan kurang lebih 7 ton GKP (gabah kering pungut) dengan harga Rp. 4.000 per kg<sup>62</sup>.  $7000 \times 4.000 = 28.000.000$  maka penghasilan kotor petani 28.000.000 jika dikurang ongkos produksi sebesar 13.560.000<sup>63</sup>, maka penghasilan bersih petani hanya 14.440.000 selama 1 musim panen (4 bulan). Jika waktu penanaman disirami oleh air hujan maka dikeluarkan zakatnya sebesar 10% 1.440.000 atau jika diairi oleh irigasi maka dikeluarkan zakatnya sebesar 5% 720.222 dikeluarkan zakatnya setiap panennya. Apabila dibandingkan dengan zakat emas yang nisabnya  $85g \times 801.000 = 68.085.000$  wajib dikeluarkan zakatnya hanya (2,5%)Rp. 170.212.55 dengan haul 1 tahun.

Di era industri saat ini kebanyakan petani hanya memiliki sawah berkisar 1000m<sup>2</sup> hingga 2000m<sup>2</sup>, dan tidak sedikit yang memiliki sawah seluas 700m<sup>2</sup>, ini akibat laju pembangunan yang di satu sisi menggerus lumbung pangan. Oleh sebab itu kehidupan orang yang menggantungkan penghasilan dari pertanian di area perindustrian dapat dikatakan jauh dari kata sejahtera, karena hanya memiliki sedikit lahan. Model pertanian ini, adalah bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. apabila hasil panen tidak mencapai nisab, maka petani tidaklah wajib mengeluarkan zakatnya sesuai dengan hadist riwayat Muslim.<sup>64</sup>

وَأَلَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

### E. Jenis Tanaman Industri yang Dikenakan Zakat

Ada banyak jenis tanaman pangan. Tanaman pangan yang *mansush* adalah tanaman pangan yang masuk kategori biji-bijian dan bisa disimpan dalam jangka waktu lama seperti padi, gandum, dan sejenisnya. Adapun untuk jenis tanaman produktif, adalah tanaman yang bisa dimanfaatkan buahnya untuk tujuan diperdagangkan.<sup>65</sup> Sesuai dengan pendapat Imam Hanafi, bahwa segala jenis tanaman yang sengaja ditanam untuk diambil hasilnya atau memperoleh keuntungan dari tanaman tersebut, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Namun, untuk tanaman industri sendiri dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5%. Karena hasil tanaman tersebut diolah terlebih dahulu dengan menggunakan modal yang cukup banyak, dan

<sup>62</sup> “Swasembada Pangan Atau Kesejahteraan Petani?,” [https://www.kompasiana.com/amp/bang\\_buan/swasembada-pangan-atau-kesejahteraan-petani\\_5516d6e9813311ab64bc5fa7](https://www.kompasiana.com/amp/bang_buan/swasembada-pangan-atau-kesejahteraan-petani_5516d6e9813311ab64bc5fa7). akses 18 Maret 2020

<sup>63</sup> <https://www.bps.go.id/statictable/2019/04/10/2055/nilai-produksi-dan-biaya-produksi-per-musim-tanam-per-gektar-budidaya-tanaman-padi-sawah-padi-ladang-jagung-dan-kedelai-2017.html>

<sup>64</sup> HR. Muslim No. 979

<sup>65</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/114855/>

memerlukan tenaga yang banyak pula. Haul untuk zakatnya pun sama satu tahun, karena hasil akhir dari produksi ini adalah untuk dijual.

### **Kesimpulan**

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, kadar zakat pertanian diturunkan di Madinah. Dimana saat itu terjadi hijrah yang memunculkan 2 kelompok (Muhajirun dan Khazraj). Dimana kaum Muhajirun ketika hijrah meninggalkan harta benda yang dimiliki di Makkah. Sehingga mereka tidak memiliki harta ketika di Madinah. Basis perekonomian di Madinah adalah pertanian, sedangkan kaum Muhajirun tidak dapat bercocok tanam. Peristiwa hijrah ini menimbulkan suatu problematik dimana produksi pertanian yang dibutuhkan Madinah tidak dapat ditingkatkan sedangkan kebutuhan semakin meningkat. Sehingga mau tidak mau kebutuhan pangan harus diratakan. Terlebih lagi, kaum Anshar adalah orang-orang yang rela menolong, dan taat kepada Rasulullah saw.

*Kedua*, pertanian di Indonesia memiliki ragam yang berbeda. Sudah tidak relevan kadar zakat pertanian apabila dibandingkan dengan awal mula diturunkannya perintah zakat pertanian. Karena di Indonesia sendiri pertanian tidak seperti zaman dahulu. Apabila hasil panen tidak mencapai nisab, maka tidak perlu dikeluarkan zakatnya. Sedangkan untuk pertanian berbasis industri, tergantung pada jenisnya. Apabila termasuk agribisnis, maka zakat yang dikeluarkan adalah zakat perdagangan yaitu 2,5% dengan haul sesuai zakat perdagangan.

### **Daftar Pustaka**

- Adzimirsad, Abd., *Madinah Keajaiban dan Keagungan Kota Nabi*, Yogyakarta: A+Plus Books., 2009.
- al 'Umari, Akram Diya, *Masyarakat Madinah pada masa Rasulullah SAW: sifat dan organisasi yang dimilikinyajilid I* alih bahasa Asmara Hadi Usman, The International Institue of Islamic Thought (IIIT),1994.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta:Gema Insani, 2010.
- Az-Zuhayly, Wahbah, *ZAKAT:Kajian Berbagai Mazhab*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Djiwandi, “Sumber Pendapatan Dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan dan Investasi Studi Kasus Petani di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten”, <https://www.researchgate.net>, akses 26 November 2018
- Hafidhuddin, Didin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

- Hasan, M. Ali, *Zakat dan Infak: salah satu solusi mengatasi problema sosial di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Hidayat, Komaruddin, *MADINAH: Kota Suci, Piagam Madinah, Dan Teladan Muhammad SAW*, Kompas, November 2009.  
<https://islam.nu.or.id/post/read/114855/>  
<https://www.bps.go.id/statictable/2019/04/10/2055/nilai-produksi-dan-biaya-produksi-per-musim-tanam-per-hektar-budidaya-tanaman-padi-sawah-padiladang-jagung-dan-kedelai-2017.html>
- Husna, Dayyanah, Mengenal Berbagai Macam Sistem Pertanian di Indonesia, <https://www.kompasiana.com>, akses 10 April 2020.
- Irsad, Abd. Adzim, *Madinah Keajaiban dan Keagungan Kota Nabi*, Yogyakarta: A+Plus Books, 2009.  
 Kbbi.kemendikbud.go.id.
- Minhaji, H. Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi, dan Implementasi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013.
- Misrawi, Zuhairi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: Kompas., 2009.
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian- Edisi III*, Pustaka LP3ES Indonesia, Agustus, 1995.
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian- Edisi III*, Pustaka LP3ES Indonesia, Agustus, 1995.
- Napisah, *Diktat Sosiologi Industri*, Yogyakarta: Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Nawawi, Imam, dkk, “Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung”, *ejournal.upi.edu*, diakses tanggal 26 oktober 2018.
- Pambudi, Hidayat Aji, *Peranan Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=penti\\_nga+zakat&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penti_nga+zakat&btnG=)), (Februari 2018).
- Parker, S.R., dkk, *Sosiologi Industri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta., 2008.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008. 22.
- Robert L. Heilbroner, *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982.
- Saifuddin, “Membedah Teori Double Movement Fazlurrshman, *Paper* tidak diterbitkan.

- Sarjan, A., *Fikih Zakat: dalam Kajian Normatif, Kontekstual dan Kontemporer*, Yogyakarta: Prudent Media, 2013.
- Sucipto, *Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Hukum Islam*, <https://media.neliti.com> diakses 7 April 2020.
- The Kian Wie, *Industrialisasi Di Indonesia beberapa kajian*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996.
- Ulya, *Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman*, <https://www.researchgate.net>. Diakses 8 April 2020.
- Zainuddin, Cholidi, *Zakat Hasil Pertanian Kontemporer*, ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=zakat+pertanian+kontemporer&oq=zakat+](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=zakat+pertanian+kontemporer&oq=zakat+)) diakses pada tanggal 19 Februari 2018.
- “Swasembada Pangan Atau Kesejahteraan Petani?,” [https://www.kompasiana.com/amp/bangunan/swasembada-pangan-atau-kesejahteraan-petani\\_5516d6e9813311ab64bc5fa7](https://www.kompasiana.com/amp/bangunan/swasembada-pangan-atau-kesejahteraan-petani_5516d6e9813311ab64bc5fa7). akses 18 Maret 2020